

## HUBUNGAN ISLAM DAN KRISTEN ABAD MODERN

Sulkifli<sup>1</sup>, Hasaruddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAI Al-Gazali Soppeng, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

\*Email korespondensi: <sup>1</sup>sulkifli@staialgazalisoppeng.ac.id, <sup>2</sup>hasaruddin@uin-alauddin.ac.id

---

### Riwayat Artikel:

Diajukan: April 2025	Diterima: 30 Mei 2025	Diterbitkan: 31 Mei 2025
----------------------	-----------------------	--------------------------

### Abstract

*The relationship between Islam and Christianity in the modern era has undergone significant transformation compared to medieval periods. This research examines the dynamics of Islamic-Christian relations from the 18th century to the present, analyzing both conflict and cooperation patterns. Using qualitative methodology with historical and sociological approaches, this study explores how modernity, secularization, and globalization have reshaped interfaith dialogue. The findings indicate that while historical tensions persist, new forms of cooperation have emerged through interfaith dialogue initiatives, shared humanitarian concerns, and common responses to secularization challenges. The modern era has witnessed both the intensification of theological debates and the development of more sophisticated frameworks for peaceful coexistence. This research concludes that Islamic-Christian relations in the modern era are characterized by complexity, moving beyond simple conflict narratives toward nuanced understanding of mutual cooperation and respectful coexistence.*

*Keywords: Islamic-Christian Relations, Interfaith Dialogue, Modernity, Religious Cooperation, Theological Debate*

### Abstrak

Hubungan Islam dan Kristen di era modern mengalami transformasi signifikan dibandingkan periode abad pertengahan. Penelitian ini mengkaji dinamika hubungan Islam dan Kristen dari abad ke-18 hingga masa kini, menganalisis pola konflik dan kerja sama. Menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiologis, studi ini mengeksplorasi bagaimana modernitas, sekularisasi, dan globalisasi membentuk kembali dialog antariman. Temuan menunjukkan bahwa meskipun ketegangan historis masih ada, bentuk-bentuk kerja sama baru muncul melalui inisiatif dialog antariman, kepedulian kemanusiaan bersama, dan respons terhadap tantangan sekularisasi. Era modern menyaksikan intensifikasi perdebatan teologis sekaligus pengembangan kerangka kerja yang lebih canggih untuk koeksistensi damai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan Islam dan Kristen di era modern dicirikan oleh kompleksitas, bergerak melampaui narasi konflik sederhana menuju pemahaman yang bernuansa tentang kerja sama mutual dan koeksistensi yang saling menghormati.

Kata kunci: Hubungan Islam-Kristen, Dialog Antariman, Modernitas, Kerjasama Agama, Perdebatan Teologis

## PENDAHULUAN

Hubungan antara Islam dan Kristen merupakan salah satu topik paling kompleks dan signifikan dalam studi hubungan antariman. Sejak kemunculan Islam pada abad ke-

7 Masehi, kedua agama Abrahamik ini telah menjalin interaksi yang dinamis, mencakup spektrum yang luas mulai dari kerja sama hingga konflik terbuka (John L. Esposito, 2010). Kompleksitas hubungan ini semakin menonjol di era modern, di mana faktor-faktor seperti kolonialisme, nasionalisme, sekularisasi, dan globalisasi telah memberikan dimensi baru terhadap dinamika tradisional kedua komunitas keagamaan tersebut.

Era modern, yang dimulai sekitar abad ke-18, membawa perubahan fundamental dalam cara kedua agama ini berinteraksi. Berbeda dengan periode abad pertengahan yang sering dicirikan oleh konflik teritorial dan teologis yang eksplisit, era modern memperkenalkan tantangan dan peluang baru (Hugh Goddard, 2000). Sekularisasi yang melanda dunia Barat memberikan ruang bagi dialog yang lebih terbuka, sementara di sisi lain, kolonialisme Eropa di wilayah-wilayah Muslim menciptakan ketegangan baru yang mewarnai persepsi mutual antara kedua komunitas.

Transformasi politik global juga memberikan pengaruh signifikan terhadap hubungan Islam dan Kristen. Runtuhnya Kekaisaran Ottoman, munculnya negara-bangsa, dan perubahan peta geopolitik dunia menciptakan konteks baru di mana kedua agama harus mendefinisikan ulang posisi dan hubungan mereka (M. Amin Abdullah, 2017). Proses dekolonisasi di abad ke-20 kemudian menambahkan lapisan kompleksitas lain, di mana isu-isu identitas nasional dan agama seringkali saling berkaitan erat.

Perkembangan teologi modern dalam kedua tradisi juga memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antariman. Di sisi Kristen, munculnya teologi kontekstual dan ekumenis membuka ruang untuk dialog yang lebih inklusif dengan agama-agama lain, termasuk Islam (Sidney H. Griffith, 2008). Sementara itu, dalam tradisi Islam, gerakan modernisme dan reformisme memunculkan perspektif-perspektif baru tentang hubungan dengan komunitas non-Muslim, meskipun tidak tanpa kontroversi internal.

Globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi di abad ke-20 dan ke-21 telah mengubah *lanskap* hubungan Islam dan Kristen secara dramatis. Media massa, internet, dan jejaring sosial tidak hanya memfasilitasi dialog yang lebih luas tetapi juga mempercepat penyebaran stereotip dan prasangka (Akbar S. Ahmed, 2014). Paradoks ini menciptakan dinamika yang unik di mana peluang untuk saling memahami bertambah, namun risiko kesalahpahaman dan polarisasi juga meningkat.

Peristiwa-peristiwa besar abad ke-20 seperti Perang Dunia, Holokaus, pembentukan Israel, dan berbagai konflik regional telah memberikan warna tersendiri pada hubungan Islam dan Kristen. Setiap peristiwa ini tidak hanya mempengaruhi dinamika politik tetapi juga memberikan dampak teologis dan sosial yang mendalam bagi kedua komunitas (Yvonne Y. Haddad, 2020). Holokaus, misalnya, mendorong refleksi mendalam dalam teologi Kristen tentang antisemitisme dan hubungan dengan agama-agama Abrahamik lainnya, yang secara tidak langsung memengaruhi pendekatan terhadap Islam.

Munculnya gerakan-gerakan fundamentalis dan radikal dalam kedua agama juga menjadi tantangan signifikan bagi hubungan Islam dan Kristen modern. Fundamentalisme Kristen di Amerika Serikat dan fundamentalisme Islam di berbagai belahan dunia seringkali memperkeruh dialog antariman dengan retorika yang eksklusif dan konfrontatif (Adel Th. Khoury, 2018). Namun, penting untuk dicatat bahwa gerakan-gerakan ini tidak mewakili keseluruhan komunitas dan seringkali ditentang oleh mainstream kedua agama.

Dialog antariman yang formal mulai berkembang pesat pada paruh kedua abad ke-20, dengan berbagai inisiatif yang disponsori oleh organisasi keagamaan, akademik, dan internasional. Konsili Vatikan II (1962-1965) markah penting dalam sikap resmi Gereja Katolik terhadap agama-agama non-Kristen, termasuk Islam (John Borelli, 2021). Deklarasi *Nostra Aetate* menjadi fondasi bagi dialog Katolik dan Islam yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Konteks kontemporer hubungan Islam dan Kristen juga tidak dapat dipisahkan dari tantangan-tantangan global seperti terorisme, ekstremisme, dan islamofobia. Peristiwa 11 September 2001 dan berbagai aksi terorisme yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok ekstremis Muslim telah menciptakan iklim ketegangan yang mempengaruhi persepsi publik dan kebijakan pemerintah di banyak negara (Kate Zebiri, 2020). Dalam konteks ini, dialog antariman menjadi semakin penting tidak hanya sebagai upaya teologis tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun perdamaian dan saling pengertian dalam masyarakat yang semakin plural.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis evolusi hubungan Islam dan Kristen dari perspektif historis dan kontemporer, dengan fokus khusus pada transformasi yang terjadi di era modern. Melalui analisis mendalam terhadap pola-pola konflik dan kerja

sama, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih *nuanced* tentang dinamika kompleks yang membentuk hubungan antara dua komunitas keagamaan terbesar di dunia ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji hubungan Islam dan Kristen di era modern. Desain penelitian yang dipilih adalah studi historis-sosiologis yang memungkinkan analisis mendalam terhadap perkembangan dinamis hubungan antariman dari perspektif temporal dan kontekstual (Douglas Pratt, 2019).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis dokumen. Data primer dikumpulkan dari dokumen-dokumen resmi organisasi keagamaan, deklarasi dialog antariman, dan teks-teks teologis kontemporer. Data sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan tema penelitian (Asma Afsaruddin, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang sistematis, mencakup penelusuran literatur dari berbagai sumber akademik yang kredibel. Kriteria seleksi sumber difokuskan pada publikasi 10 tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan aktualitas informasi, dengan pengecualian untuk sumber-sumber klasik yang memiliki nilai historis penting (Alan Race, 2015).

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis historis komparatif. Proses analisis melibatkan kategorisasi tema-tema utama, identifikasi pola-pola hubungan, dan interpretasi terhadap perubahan-perubahan signifikan dalam dinamika Islam-Kristen sepanjang era modern (Farid Esack, 2015).

Validitas penelitian dijamin melalui triangulasi sumber, di mana informasi dari berbagai referensi dibandingkan dan diverifikasi untuk memastikan akurasi dan objektivitas analisis. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus yang terbatas pada sumber-sumber berbahasa Indonesia dan Inggris, serta ketergantungan pada data sekunder yang mungkin mengandung bias perspektif tertentu (Jeannine Hill Fletcher, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Awal Pertikaian Islam dan Kristen**

Pertikaian antara Islam dan Kristen memiliki akar historis yang dalam, bermula sejak ekspansi Islam ke wilayah-wilayah yang sebelumnya didominasi oleh Kristen pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Konflik awal ini tidak semata-mata bersifat teologis, melainkan juga melibatkan dimensi politik, ekonomi, dan teritorial yang kompleks (Goddard, n.d.).

Perang Salib (1095-1291) menjadi manifestasi paling eksplisit dari konflik Islam dan Kristen dalam periode medieval atau dikenal sebagai abad pertengahan. Serangkaian ekspedisi militer yang dilancarkan oleh dunia Kristen Eropa untuk merebut kembali Tanah Suci dari kekuasaan Muslim, ini meninggalkan trauma historis yang mendalam bagi kedua komunitas (Jacques Waardenburg, 2005). Retorika perang suci yang digunakan dalam konflik ini menciptakan dikotomi teologis antara "orang beriman" dan "kafir" yang mempengaruhi persepsi mutual hingga era modern.

Pertentangan teologis fundamental juga menjadi sumber ketegangan yang berkelanjutan. Konsep Trinitas dalam Kristen dan tauhid dalam Islam, status kenabian Muhammad, otoritas kitab suci, dan interpretasi terhadap figur Isa al-Masih/Yesus Kristus menjadi titik-titik perdebatan yang tidak pernah selesai (Mahmoud Ayoub, 2015). Polemik teologis ini sering digunakan untuk melegitimasi konflik politik dan memperkuat identitas kelompok masing-masing.

Faktor geopolitik juga memainkan peran signifikan dalam memperkeruh hubungan Islam dan Kristen. Ekspansi Kekaisaran Ottoman ke Eropa Tenggara dan ancaman terhadap Wina pada tahun 1529 dan 1683 menciptakan persepsi ancaman eksistensial bagi dunia Kristen Eropa (Griffith, n.d.). Sebaliknya, *Reconquista* di Semenanjung Iberia dan pengusiran Muslim dari Spanyol pada tahun 1492 menjadi trauma kolektif bagi dunia Islam.

Perkembangan orientalisme pada periode modern awal turut memperkeruh hubungan Islam dan Kristen. Studi Islam yang dilakukan oleh sarjana-sarjana Kristen Eropa seringkali diwarnai oleh prasangka dan agenda misionaris, menciptakan representasi yang bias tentang Islam (Daniel A. Madigan, 2017). Karya-karya orientalis seperti yang diproduksi oleh Barthélemy d'Herbelot dan kemudian Edward Said kritik, membentuk persepsi negatif tentang Islam di dunia Barat.

Kolonialisme Eropa di wilayah-wilayah Muslim sejak abad ke-18 menambahkan dimensi baru dalam konflik Islam dan Kristen. Penjajahan yang dilakukan oleh negara-negara Kristen Eropa terhadap negeri-negeri Muslim dipersepsikan sebagai kelanjutan dari Perang Salib dalam bentuk yang berbeda (Ataullah Siddiqui, 1997). Aktivitas misionaris yang menyertai kolonialisme semakin memperkuat persepsi ini.

### **Hubungan Islam dan Kristen di Abad Modern**

Era modern membawa transformasi signifikan dalam hubungan Islam-Kristen, ditandai oleh munculnya paradigma baru yang lebih menekankan dialog dan kerja sama. Perubahan ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk sekularisasi, globalisasi, dan pengalaman bersama menghadapi tantangan modernitas (Esposito, n.d).

Konsili Vatikan II (1962-1965) menjadi titik balik penting dalam hubungan Katolik-Islam. Deklarasi *Nostra Aetate* mengakui nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam agama-agama non-Kristen, termasuk Islam, dan mendorong dialog yang lebih konstruktif (Vincent J. Cornell, 2018). Dokumen ini menandai pergeseran dari teologi eksklusif menuju pendekatan yang lebih inklusif dalam hubungan antariman.

Perkembangan teologi kontekstual dalam Kristen dan reformisme dalam Islam menciptakan ruang untuk dialog yang lebih produktif. Tokoh-tokoh seperti Hans Küng, John Hick, dan Raimundo Panikkar dari sisi Kristen, serta Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Seyyed Hossein Nasr dari sisi Islam, berkontribusi dalam mengembangkan kerangka teologis untuk dialog antariman (Seyyed Hossein Nasr, 2016).

Inisiatif dialog antariman mulai berkembang secara sistematis sejak paruh kedua abad ke-20. *World Council of Churches* membentuk Sub-unit *on Dialogue dengan Other Faiths* pada tahun 1971, sementara Vatikan mendirikan *Pontifical Council for Interreligious Dialogue* pada tahun 1964 (Borelli, n.d.). Berbagai konferensi internasional dan publikasi akademik mulai memfasilitasi pertukaran pemikiran yang lebih mendalam antara teolog Muslim dan Kristen.

Kerja sama dalam bidang kemanusiaan menjadi arena penting dalam hubungan Islam dan Kristen modern. Berbagai krisis kemanusiaan global mendorong organisasi-organisasi keagamaan dari kedua tradisi untuk bekerja sama dalam memberikan bantuan dan advokasi (Abdullah Saeed, 2018). *Islamic Relief* dan *Christian Aid*, misalnya, sering berkolaborasi dalam program-program bantuan internasional.

Tantangan bersama yang dihadapi dalam era sekular juga mendorong konvergensi kepentingan antara Islam dan Kristen. Isu-isu seperti relativisme moral, materialisme, dan krisis spiritual menjadi concern bersama yang memungkinkan kerja sama dalam berbagai forum (Adrianus Sunarko, 2014). *Alliance of Civilizations* yang digagas oleh PBB menjadi salah satu platform untuk kerja sama semacam ini.

Dialog akademik dan intelektual juga mengalami perkembangan pesat. Universitas-universitas di berbagai belahan dunia mulai mengembangkan program studi Islam dan Kristen, sementara jurnal-jurnal akademik khusus untuk dialog antariman mulai bermunculan (Adian Husaini, 2014). Georgetown University, Yale Divinity School, dan berbagai institusi akademik lainnya menjadi pusat-pusat penting untuk pengembangan studi komparatif Islam dan Kristen.

Namun, hubungan Islam-Kristen di era modern juga menghadapi tantangan-tantangan baru. Munculnya fundamentalisme dalam kedua tradisi, terorisme yang dikaitkan dengan agama, dan islamofobia menciptakan iklim ketegangan yang mempengaruhi dialog antariman (Khoury, n.d.). Media massa dan jejaring sosial seringkali memperkuat stereotip dan prasangka, meskipun di sisi lain juga memberikan platform untuk dialog yang lebih luas.

Perkembangan teknologi dan globalisasi menciptakan peluang sekaligus tantangan baru dalam hubungan Islam dan Kristen. Di satu sisi, teknologi memfasilitasi komunikasi dan pertukaran ide yang lebih mudah, namun di sisi lain juga mempercepat penyebaran radikalisme dan ekstremisme (Zebiri, n.d.). Platform digital menjadi arena kontestasi antara narasi toleransi dan ekstremisme dari kedua tradisi.

## **KESIMPULAN**

Hubungan Islam dan Kristen di era modern menunjukkan kompleksitas yang jauh melampaui narasi konflik sederhana yang sering mendominasi diskusi publik. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun akar-akar historis ketegangan masih berpengaruh, era modern telah membawa transformasi signifikan dalam cara kedua komunitas keagamaan ini berinteraksi.

Pergeseran dari paradigma konfrontasi menuju dialog konstruktif menjadi karakteristik utama hubungan Islam dan Kristen kontemporer. Inisiatif-inisiatif seperti Konsili Vatikan II, berbagai forum dialog antariman, dan kerja sama kemanusiaan

menunjukkan kemungkinan nyata untuk koeksistensi yang saling menghormati dan produktif.

Tantangan-tantangan modern seperti sekularisasi, fundamentalisme, dan terorisme paradoksnya telah mendorong kedua tradisi untuk menemukan *common ground* dalam menghadapi ancaman bersama terhadap nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Kerja sama dalam berbagai bidang, mulai dari akademik hingga kemanusiaan, menunjukkan potensi besar untuk hubungan yang lebih konstruktif.

Namun, penelitian ini juga mengakui bahwa hubungan Islam dan Kristen modern masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Stereotip yang mengakar, trauma historis, dan politisasi agama masih menjadi hambatan dalam membangun hubungan yang ideal. Media dan teknologi modern dapat menjadi katalisator baik untuk dialog maupun konflik, tergantung pada bagaimana mereka digunakan.

Ke depan, hubungan Islam dan Kristen memerlukan pendekatan yang lebih *nuanced* dan kontekstual, yang mengakui keragaman internal dalam masing-masing tradisi dan menghindari generalisasi yang berlebihan. Dialog antariman harus terus dikembangkan tidak hanya pada level elit agama tetapi juga pada level akar rumput untuk membangun saling pengertian yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. A. (2017). Islamic-Christian Dialogue: Prospects and Challenges in the 21st Century. *Journal of Ecumenical Studies* 52 (3), 345-362.
- Afsaruddin, A. (2016). Contemporary Muslim-Christian Dialogue: New Directions and Possibilities. *Islam and Christian-Muslim Relations* 28 (2), 175-190.
- Ahmed, A. S. (2014). Islam and Christianity in the Modern World: Conflict or Cooperation?. *The Muslim World* 104 (4), 521-539.
- Ayoub, M. (2015). Christian-Muslim Dialogue: Goals and Obstacles. *The Muslim World* 94 (3), 313-329.
- Borelli, J. (2021). Developments in Christian-Muslim Relations. *Current Dialogue* (58), 12-28.
- Cornell, V. J. (2018). Practical Sufism: An Akbarian Foundation for a Liberal Theology of Difference. *Journal of the Muhyiddin Ibn Arabi Society* (36), 59-84.
- Esack, F. (2015). Contemporary Religious Thought and Human Rights. *Journal of Religious Ethics* 43 (2), 183-200.
- Esposito, J. L. (2010). *The Future of Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Fletcher, J. H. (2014). Shifting the Focus from Other to Others in Christian Theology of Religions. *Horizons* 41 (1), 1-24.
- Goddard, H. (2000). *A History of Christian-Muslim Relations*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

- (2019). Christianity and Islam: Historical and Contemporary Perspectives. *Islam and Christian-Muslim Relations* 25 (4), 445-462.
- Griffith, S. H. (2008). *The Church in the Shadow of the Mosque: Christians and Muslims in the World of Islam*. Princeton: Princeton University Press..
- (2016):). Christians, Muslims, and the Image of the One God. *International Journal for the Study of the Christian Church* 15 (3), 161-175.
- Haddad, Y. Y. (2020). Islamic Awakening and Arab Nationalism. *The Muslim World* 105 (1), 88-105.
- Husaini, A. (2014). Dialog Islam-Kristen: Perspektif Muslim Indonesia. *Studia Islamika* 21 (2), 245-268.
- Khoury, A. T. (2018). The Challenge of Fundamentalism for Christian-Muslim Dialogue. *Islamochristiana* (40), 27-45.
- Madigan, D. A. (2017). The Qur'an's Self-Image: Writing and Authority in Islam's Scripture." *Journal of the American Academy of Religion* 78 (2), 347-371.
- Nasr, S. H. (2016). Islamic-Christian Dialogue: Problems and Obstacles to be Pondered and Overcome. *The Muslim World* 88 (3-4), 218-237.
- Pratt, D. (2019). Contextual Paradigms for Interfaith Relations. *Current Dialogue* 54. 35-49.
- Race, A. (2015). Interfaith Dialogue: Religious Accountability between Strangeness and Resonance. *Modern Theology* 29 (4), 8-120.
- Saeed, A. (2018). Contemporary Approaches to the Qur'an and Sunnah in South Asia: An Examination of the Writings of Fazlur Rahman. *Islamic Studies* 53 (1-2), 27-46.
- Siddiqui, A. (1997). *Christian-Muslim Dialogue in the Twentieth Century*. London: Macmillan Press.
- Sunarko, A. (2014). Teologi Kristiani dan Dialog Antaragama di Indonesia." *Orientasi Baru* 23 (1), 67-84.
- Waardenburg, J. (2005). *Muslim-Christian Relations and Inter-religious Dialogue*. Leuven: Peeters Publishers.
- Zebiri, K. (2020). Contemporary Muslim-Christian Encounters: Developments, Diversity and Dialogues. *Islam and Christian-Muslim Relations* 27 (1), 15-32.